

**TESIS**

**PENGGUNAAN EUFEMISME TSAMARA AMANY  
PADA *PODCAST TSAMA DENGAN*: KAJIAN STILISTIKA**

***THE USE OF EUPHEMISMS BY TSAMARA AMANY  
IN THE TSAMA DENGAN PODCAST: A STYLISTIC STUDY***

**TASYA NURUL ANNISA**

**F032212001**



**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA**

**PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**TESIS**

**PENGUNAAN EUFEMISME TSAMARA AMANY  
PADA PODCAST TSAMA DENGAN: KAJIAN STILISTIKA**

Disusun dan diajukan oleh:

**TASYA NURUL ANNISA  
F032212001**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

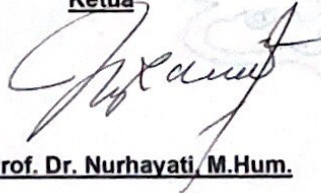
Pada tanggal 7 Agustus 2023

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

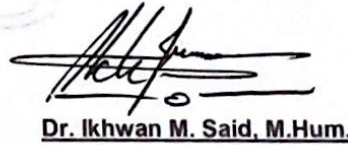
Komisi Penasihat

Ketua



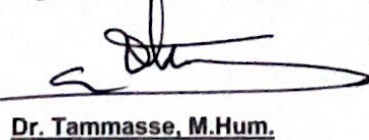
**Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum.**

Anggota



**Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum.**

**Ketua Program Studi Bahasa Indonesia**



**Dr. Tammasse, M.Hum.**

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin**



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tasya Nurul Annisa

Nim : F032212001

Program Studi : Bahasa Indonesia

Jenjang : Magister (S-2)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul **“Penggunaan Eufemisme Tsamara Amany pada Podcast Tsama Dengan: Kajian Stilistika”** merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat, atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Tasya Nurul Annisa

## PRAKATA

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat berlimpah berupa kesehatan, kekuatan, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul “Penggunaan Eufemisme Tsamara Amany pada *Podcast Tsama Dengan: Kajian Stilistika*”. Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Bahasa Indonesia, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Namun, penulis selalu menerima saran dan kritik dari berbagai pihak. Kritik dan saran sangat penting sebagai upaya penyempurnaan tesis ini sekaligus menjadi pembelajaran bagi penulis.

Proses penyusunan tesis ini tentunya banyak kendala yang penulis hadapi, namun semuanya dapat diatasi atas izin Allah Swt., doa orang tua, serta bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan sebagai bentuk penghargaan, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. sebagai Pembimbing I dan Dr. Ikhwan M. Said, M.Hum. sebagai Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberi saran kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik;

2. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., Dr. Kamsinah, M.Hum., dan Dr. Tammasse Balla, M.Hum. sebagai Tim Penguji yang senantiasa memberikan kritik membangun, saran, dan dukungan kepada penulis untuk menyempurnakan tesis ini;
3. seluruh dosen Program Studi Magister Bahasa Indonesia, Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah mengajarkan dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa studi;
4. seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin yang telah membantu dalam hal administrasi kampus sejak awal hingga akhir masa studi;
5. orang tua penulis yang tercinta, Bahtiar Parenrengi dan Bulan Sri Indra Maya serta saudara penulis satu-satunya Bisma Anugrah Arlan Parenrengi, sebuah kebanggaan terbesar bisa menulis nama kalian di lembar ini. Terima kasih telah mendukung, menyemangati dan mendoakan tanpa henti agar semua harapan dan cita-cita penulis dapat senantiasa dimudahkan;
6. teman-teman seperjuangan penulis dalam menempuh masa studi Magister Bahasa Indonesia, Usti, S.S., Devianti Tajuddin, S.S., M.Hum., dan Warits Kramadanu, S.S. Terima kasih telah membantu dan menyemangati penulis dari awal hingga akhir masa studi;

7. sahabat-sahabat yang penulis sayangi; Audyah, Uul, Bimbi, Ana, Nurta, Puput, Nadiah, Ayu, Alifa Ainun, Asa, Suci, dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah memberi banyak nasihat dan dukungan dalam perjalanan hidup penulis dari 2010-sekarang. Tidak lupa juga ucapan terima kasih untuk Andi Nizar, yang telah memberi banyak bantuan dan dukungan selama penulis duduk di bangku perkuliahan;
8. semua pihak yang telah membantu namun tidak sempat dituliskan namanya satu per satu.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan tesis ini. Semoga segala pihak yang turut membantu penulis mendapat pahala dari Allah Swt. Penulis berharap tesis ini dapat diterima dan bermanfaat bagi pembaca.

Makassar, 12 Juni 2023

Tasya Nurul Annisa

## ABSTRAK

TASYA NURUL ANNISA. *Penggunaan Eufemisme Tsamara Amany pada Podcast Tsama Dengan: Kajian Stilistika* (dibimbing oleh Nurhayati dan Ikhwan M. Said).

Emosi yang sulit dikontrol saat bertutur dapat mengganggu pikiran dan perasaan sehingga berdampak pada komunikasi yang berjalan tidak sempurna dan ketidaknyamanan lawan tutur. Demi menghindari hal tersebut, biasanya seseorang menggunakan eufemisme untuk mengganti kata atau ungkapan yang memiliki makna negatif dan menyudutkan orang lain dengan ungkapan yang lebih halus. Eufemisme menjadi opsi yang baik untuk menyampaikan topik yang dianggap sensitif sehingga penggunaannya dipraktikkan oleh berbagai kalangan, salah satunya dalam *Podcast Tsama Dengan* yang dipandu oleh Tsamara Amany. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tipe eufemisme yang digunakan Tsamara Amany pada *Podcast Tsama Dengan* dan menjelaskan fungsi penggunaan eufemisme Tsamara Amany pada *Podcast Tsama Dengan*. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat, rekam, dan simak bebas libat cakap. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari 25 rekaman suara *Podcast Tsama Dengan* sejak 12 April 2022 hingga 6 Desember 2022. Data tersebut berupa data lisan yang mengandung gaya bahasa eufemisme pada *Podcast Tsama Dengan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat data yang mengandung gaya bahasa eufemisme yang dilihat berdasarkan tipe dan fungsinya. Terdapat sembilan tipe eufemisme yang ditemukan, yaitu ekspresi figuratif, flipansi, membangun pola atau ungkapan baru, sirkomlokusi, suku kata baru menggantikan kata lain, sebahagian untuk keseluruhan, makna di luar pernyataan, penggunaan peminjaman istilah, dan penggunaan bahasa kolokial. Adapun dari segi fungsi terdapat empat klasifikasi, yaitu penghalusan ucapan, kerahasiaan, edukasi, dan penolak bahaya. Dari tipe dan fungsi eufemisme yang didapatkan telah menunjukkan bahwa penggunaan eufemisme Tsamara Amany sangat dipengaruhi oleh latar belakangnya yang memiliki kemampuan berbahasa asing tetapi tetap mempertahankan identitas diri sebagai perempuan yang memiliki tutur kata lebih halus.

**Kata kunci:** stilistika, eufemisme, Tsamara Amany, *Podcast Tsama Dengan*





## ABSTRACT

TASYA NURUL ANNISA. The Use of Euphemisms by Tsamara Amany in the Tsama Dengan Podcast: A Stylistic Study (guided by Nurhayati and Ikhwan M. Said).

Difficult to control emotions while speaking can disrupt thoughts and feelings, thus impacting the smoothness of communication and causing discomfort for the interlocutor. To avoid such situations, individuals often use euphemisms to replace words or expressions with negative meanings that may offend others, opting for more subtle expressions. Euphemisms are a suitable option for addressing sensitive topics, and they are commonly used by various groups, including in the Tsama Dengan Podcast hosted by Tsamara Amany. This research aims to describe the types of euphemisms used by Tsamara Amany in the Tsama Dengan Podcast and explain the functions of using euphemisms by Tsamara Amany in the podcast. This study falls under qualitative descriptive research with a stylistic approach. The data collection method employed is observation through note-taking, recording, and unstructured interviews. The data for this study were extracted from 25 audio recordings of the Tsama Dengan Podcast from April 12, 2022, to December 6, 2022. The data consists of spoken language containing euphemistic expressions used in the Tsama Dengan Podcast. The research findings indicate the presence of data containing euphemistic language styles, observed based on their types and functions. Nine types of euphemisms were identified, namely figurative expressions, flippancies, remodelling, circumlocutions, one for one substitutions, part for whole euphemisms, understatement, borrowing, colloquial. In terms of functions, four classifications were identified: speech softening, confidentiality, education, and danger avoidance. The types and functions of euphemisms obtained have shown that Tsamara Amany's use of euphemisms is greatly influenced by her background, which includes foreign language proficiency, while still maintaining her identity as a woman with a more refined way of speaking.

**Keywords:** stylistic, euphemisms, Tsamara Amany, Tsama Dengan Podcast





## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iii
PRAKATA.....	iv
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>8</b>
<b>1. Manfaat Teoretis .....</b>	<b>8</b>
<b>2. Manfaat Praktis .....</b>	<b>8</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
<b>A. Hasil Penelitian Relevan .....</b>	<b>9</b>
<b>B. Tinjauan Teori dan Konsep .....</b>	<b>13</b>
<b>1. Stilistika.....</b>	<b>13</b>
<b>2. Gaya Bahasa .....</b>	<b>15</b>
<b>a. Teori Gaya Bahasa .....</b>	<b>18</b>
<b>b. Jenis-jenis Gaya Bahasa.....</b>	<b>19</b>
<b>3. Eufemisme.....</b>	<b>20</b>
<b>a. Tipe Eufemisme .....</b>	<b>22</b>
<b>b. Bentuk Eufemisme .....</b>	<b>27</b>
<b>c. Fungsi Eufemisme.....</b>	<b>30</b>
<b>4. <i>Podcast</i>.....</b>	<b>32</b>
<b>a. Jenis-jenis <i>Podcast</i>.....</b>	<b>34</b>
<b>b. Kelebihan <i>Podcast</i>.....</b>	<b>34</b>
<b>C. Kerangka Pikir .....</b>	<b>36</b>

D. Definisi Operasional.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	41
B. Sumber dan Jenis Data.....	42
C. Populasi dan Sampel .....	44
1. Populasi.....	44
2. Sampel.....	44
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data .....	45
E. Teknik Analisis Data .....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
A. Hasil Penelitian.....	48
1. Tipe Gaya Bahasa Eufemisme Tsamara Amany pada <i>Podcast Tsama Dengan</i> .....	48
2. Fungsi Penggunaan Eufemisme Tsamara Amany pada <i>Podcast Tsama Dengan</i> .....	50
B. Pembahasan.....	51
1. Tipe Gaya Bahasa Eufemisme Tsamara Amany pada <i>Podcast Tsama Dengan</i> .....	51
a. Ekspresi Figuratif ( <i>Figurative Expression</i> ) .....	51
b. Flipansi ( <i>Flippancy</i> ) .....	57
c. Membangun Pola atau Ungkapan Baru ( <i>Remodelling</i> ) .....	63
d. Sirkomlokusi ( <i>Circumlocutions</i> ) .....	67
e. Satu Kata Baru Menggantikan Kata Lain ( <i>One For One                 Substitutions</i> ) .....	71
f. Sebahagian untuk Keseluruhan ( <i>Part for Whole                 Euphemisms</i> ) .....	75
g. Makna di Luar Pernyataan ( <i>Understatement</i> ) .....	78
h. Penggunaan Peminjaman Istilah ( <i>Borrowing</i> ) .....	82
i. Penggunaan Bahasa Kolokial ( <i>Colloquial</i> ) .....	86

2. Fungsi Penggunaan Eufemisme Tsamara Amany pada <i>Podcast Tsama Dengan</i> .....	90
a. Penghalusan Ucapan .....	90
b. Kerahasiaan .....	96
c. Edukasi .....	102
d. Penolak Bahaya .....	108
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>113</b>
A. Simpulan.....	113
B. Saran.....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>119</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Komunikasi merupakan kegiatan berinteraksi untuk menyampaikan sesuatu yang sedang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, untuk disampaikan kepada orang lain. Pertukaran pikiran yang terjadi saat komunikasi dilakukan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa yang disampaikan oleh penutur memiliki makna dan tujuannya masing-masing. Saat seseorang berbahasa dan mampu dipahami serta dimengerti oleh orang lain, maka komunikasi tersebut berjalan dengan lancar.

Ketika menyampaikan sesuatu, sebaiknya penutur memperhatikan konteks atau situasi yang sedang terjadi karena bahasa yang digunakan bisa berpengaruh positif dan sebaliknya bisa menyakiti atau menyudutkan orang lain. Emosi yang sulit dikontrol dapat mengganggu pikiran dan perasaan sehingga komunikasi berjalan dengan tidak sempurna dan berdampak pada ketidaknyamanan lawan tutur. Demi menghindari hal tersebut, biasanya seseorang menggunakan eufemisme untuk mengganti kata atau ungkapan yang memiliki makna negatif dan menyudutkan orang lain dengan ungkapan yang lebih halus.

Eufemisme merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan topik yang tidak menyenangkan dengan cara yang lebih halus. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi potensi mengancam wajah terhadap mitra tutur agar tercapainya tujuan pembicaraan dan

hubungan sosial tetap terjaga. Penggunaan eufemisme bukan hanya sekedar mengubah kata, frasa, dan kalimat, melainkan memberi dampak pada maknanya. Eufemisme bertolak belakang dengan disfemisme yang menggunakan ungkapan berkonotasi kasar yang menyakitkan bagi lawan tutur sebagai reaksi kemarahan dan emosi negatif lainnya.

Pada saat ini, penggunaan eufemisme lebih banyak digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan topik yang sensitif dengan cara yang halus. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Allan & Burrige (1991:11) bahwa eufemisme merupakan alternatif yang dapat digunakan oleh penutur untuk menyampaikan fungsi bahasa lain yang dianggap mengkhawatirkan dan membuat orang lain berpikir kritis dalam menafsirkannya.

Penggunaan eufemisme seringkali dipraktikkan oleh berbagai kalangan, seperti politikus untuk menyindir atau mengungkapkan sesuatu yang dianggap kurang sopan atau mengandung unsur tabu. Tabu yang dimaksud memuat ungkapan kata, frasa maupun kalimat yang berkaitan dengan topik yang sensitif dan tidak menyenangkan. Namun penggunaannya disamarkan dengan menggunakan eufemisme agar lebih halus dan sopan. Selain itu, eufemisme digunakan untuk mengaburkan makna atau menghalangi tafsiran individu terhadap sesuatu yang sedang diperbincangkan. Eufemisme digunakan sebagai salah satu strategi agar mengurangi pengancaman wajah secara langsung.

Selain digunakan untuk menghaluskan bahasa yang ingin disampaikan, penggunaan eufemisme juga mencerminkan kecerdasan seseorang atau pengetahuan yang luas terhadap kosakata yang dimiliki sebab seseorang perlu berpikir kritis untuk mengungkapkan eufemisme untuk mengganti sebuah kata atau ungkapan yang kurang sopan ke ungkapan yang lebih halus.

Salah satu praktik eufemisme sering digunakan dalam *Podcast Tsama Dengan* yang dipandu oleh Tsamara Amany. Secara umum, *podcast* merupakan rekaman audio yang dapat diakses secara daring. Pada *Podcast Tsama Dengan* menyajikan berbagai macam tema dan pembahasan menarik seputar isu tentang perempuan, pelecehan seksual, politik, agama, dan lainnya. Topik yang dibahas dalam *podcast* tersebut mengenai problematika yang sedang terjadi maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari yang perlu disuarakan. *Podcast* ini dibuat oleh Tsamara Amany dan kadang-kadang mengundang narasumber untuk memperbincangkan topik menarik. *Podcast* ini sebagai wadah bagi Tsamara Amany untuk menyuarakan aspirasinya sebagai seorang perempuan dalam melihat problematika yang sedang terjadi. Jadi, *podcast* ini tidak semata-mata membahas politik karena latar belakang Tsamara Amany dikenal sebagai seorang politikus, tetapi *podcast* ini juga membahas tentang isu perempuan hingga perilaku menyimpang yang terdapat di sekeliling kita.



Salah satu contoh penggunaan eufemisme pada *Podcast Tsama* Dengan sebagai berikut.

- (1) ... orang yang menganggap jadi ibu rumah tangga adalah orang yang **kurang tercerahkan** dan harus dimajukan aku tidak setuju.
- (2) **Perempuan dianggap kurang tercerahkan.**

Berdasarkan contoh (1) dan (2), terdapat penggunaan tipe eufemisme sirkumlokusi yaitu penggunaan kata-kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung. Dapat dilihat pada ungkapan “ibu rumah tangga adalah orang yang kurang tercerahkan”. Penggunaan frasa “kurang tercerahkan” merupakan contoh penggunaan eufemisme yang digunakan Tsamara Amany untuk menggantikan kata “bodoh”. Frasa “kurang tercerahkan” dianggap lebih sopan untuk digunakan dalam konteks tersebut.

- (3) Masalahnya itu fundamental. Masalahnya itu selalu terkait masalah mereka **tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup.**

Berdasarkan contoh tersebut, terdapat penggunaan tipe eufemisme sirkumlokusi yang dapat dilihat pada ungkapan “mereka tidak memiliki kemampuan finansial yang cukup”. Secara tidak langsung, makna dari ungkapan tersebut adalah “mereka kekurangan uang” atau “miskin”. Penggunaan kata-kata yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung lebih sopan untuk didengarkan.

- (4) Orang-orang bukannya memberikan ruang bagi korban yang lagi mau cerita malah mau **berebut panggung**, malah jadi ajang berebut panggung buat mereka.

Berdasarkan contoh tersebut, terdapat tipe flipansi dalam bentuk frasa “berebut panggung”. Frasa tersebut termasuk tipe flipansi karena memiliki makna di luar dari pernyataan sebelumnya. Seperti yang kita ketahui

bahwa panggung adalah tempat yang didesain agak tinggi dan biasanya menjadi tempat pertunjukan berlangsung. Namun pada konteks tuturan di atas, "panggung" yang dimaksud bukan pada makna sebenarnya, melainkan memiliki makna orang-orang yang cari perhatian atau memanfaatkan penderitaan orang lain yang sedang melawan trauma akibat kekerasan seksual yang dialami. Frasa "berebut panggung" lebih halus dan sopan untuk digunakan daripada langsung menyebut "cari muka". Tsamara mengatakan hal tersebut sebagai gambaran tentang orang-orang yang memiliki rasa kurang memahami perasaan orang lain yang mengalami kekerasan seksual. Hal tersebut diungkapkan sebagai luapan amarah, tetapi tetap menggunakan kata-kata yang lebih sopan.

Dari contoh yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui fungsi penggunaan eufemisme dan tipe-tipe eufemisme yang digunakan Tsamara Amany pada *Podcast Tsama Dengan*. Tsamara Amany adalah seorang politikus dan aktif menyuarakan isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan. Ia juga dikenal menyuarakan aspirasi dengan berani dan tegas. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai juru bicara pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden 2019, Joko Widodo dan Maruf Amin. *Podcast* Tsamara Amany menarik untuk diteliti karena sosoknya tengah menarik banyak perhatian kaum milenial karena kecakapannya dalam berbicara. Berdasarkan profil Tsamara yang telah dipaparkan, ia dianggap sebagai milenial perempuan yang cerdas dan memiliki kemampuan untuk berbicara di depan publik. Pada *Podcast Tsama Dengan*, Tsamara kerap

menggunakan gaya bahasa eufemisme untuk menyampaikan pesan kepada pendengar setia *podcast* tersebut. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena *podcast* yang sering ditemukan menggunakan bahasa yang spontan dan langsung tanpa mempertimbangkan halus atau tidaknya sesuatu yang diucapkan, sedangkan pada *podcast* Tsamara Amany banyak menggunakan eufemisme untuk memperhalus ucapan ketika membahas topik yang sensitif.

Adapun fungsi penggunaan eufemisme pada *Podcast Tsama Dengan* bertujuan untuk memperhalus ucapan yang dianggap kurang sopan untuk didengarkan namun tetap tegas untuk menyampaikan dan menyuarakan isu-isu perempuan, politik, dll. Selain memperhalus ucapan, eufemisme juga berfungsi sebagai edukasi terkait hal-hal yang bernilai positif untuk dilakukan dengan cara penyampaian yang lebih halus dan menghindari penyebutan yang tidak sopan seperti ungkapan “orang dari nol tiba-tiba menjadi billionaire”.

Dari ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa Tsamara secara tidak langsung mengedukasi pendengar bahwa orang yang awalnya tidak memiliki apa-apa tetap memiliki peluang untuk mencapai kesuksesan. Oleh karena itu, *podcast* ini mendapat respon positif dari masyarakat yang mendengarkan karena menyajikan isu-isu yang menarik dan dibuat oleh salah seorang politikus perempuan termuda di Indonesia. Pembawaan Tsamara Amany yang sangat santai dalam *podcast* tersebut membuat pendengar tidak merasa bosan untuk mendengarkan *podcast*. Apalagi isu

yang dibahas dibungkus dengan penggunaan eufemisme, sehingga ringan dan sopan untuk didengarkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, sangat menarik apabila dikaji lebih mendalam terkait penggunaan eufemisme pada *podcast Tsama Dengan*. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada tipe eufemisme yang digunakan Tsamara Amany pada *Podcast Tsama Dengan*. Selain itu, peneliti juga tertarik untuk mengungkapkan fungsi penggunaan eufemisme pada *podcast* tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tipe gaya bahasa eufemisme Tsamara Amany pada *Podcast Tsama Dengan*?
2. Bagaimana fungsi eufemisme Tsamara Amany pada *Podcast Tsama Dengan*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diharapkan dapat dicapai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tipe eufemisme yang digunakan Tsamara Amany pada *Podcast Tsama Dengan*.
2. Menjelaskan fungsi penggunaan eufemisme Tsamara Amany pada *Podcast Tsama Dengan*.

#### D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat dilakukannya penelitian ini terbagi atas dua yakni manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

##### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat dan menunjang pengetahuan pembaca, baik teori maupun analisis mengenai eufemisme. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan.

##### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut:

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu tentang eufemisme.

###### b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih kepada mahasiswa Universitas Hasanuddin sebagai pembelajaran dan inspirasi untuk peneliti selanjutnya dalam mengkaji gaya bahasa, khususnya eufemisme.

###### c. Bagi Pembuat *Podcast*

Penelitian ini diharapkan memberikan pertimbangan kepada pembuat *podcast* untuk menggunakan gaya bahasa eufemisme ketika menyampaikan topik yang sensitif dan memiliki kemungkinan menyinggung pihak tertentu.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini perlu dikemukakan untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian relevan pertama yaitu artikel yang berjudul *Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online*. Jurnal tersebut ditulis oleh Kurniawati (2011) dan berhasil mengungkap (1) bentuk-bentuk gramatikal eufemisme dan disfemisme yang terdapat dalam surat kabar Spiegel Online, (2) alasan mengapa eufemisme dan disfemisme digunakan dalam surat kabar Spiegel Online. Penelitian tersebut ditemukan dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat sebanyak 91 data. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas eufemisme. Adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian. Selain itu, Kurniawati juga membahas disfemisme dalam Spiegel online.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Darwis dan Kamsinah (2013) berjudul *Penggunaan Eufemisme sebagai Strategi Kesantunan dalam Bahasa Bugis*. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan Stilistika dengan membahas ungkapan eufemisme yang terdapat dalam bahasa Bugis. Hasil penelitiannya ditemukan empat pola



eufemisme dalam bahasa Bugis, yaitu: (1) variasi sinonim, (2) pergeseran kata bentuk tunggal ke bentuk orang ketiga, (3) pergeseran bentuk orang kedua tunggal ke bentuk orang pertama jamak, (4) pergeseran dari bentuk orang kedua tunggal ke bentuk orang ketiga tunggal.

Persamaan penelitian Darwis dan Kamsinah dengan penelitian yang dilakukan saat ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan stilistika dan membahas tentang eufemisme. Adapun perbedaannya terletak pada objek yang dianalisis. Penelitian Darwis dan Kamsinah menggunakan Bahasa Bugis sebagai objek kajian eufemisme, sedangkan penelitian ini melihat penggunaan eufemisme pada *Podcast Tsama Dengan* yang menggunakan bahasa Indonesia.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Nanang Heryana (2018) dengan judul *Eufemisme dan Disfemisme pada Media Berita Daring Republika: Perkembangan Kasus Setya Novanto Edisi Januari 2018*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji penggunaan eufemisme dan disfemisme media berita daring Republika dari segi (1) pembentukan eufemisme dan disfemisme, (2) makna eufemisme dan disfemisme, (3) fungsi penggunaan eufemisme dan disfemisme. Hasil penelitian tersebut ditemukan 49 kata/frasa yang termasuk dalam eufemisme dari 15 berita daring Republika. Ditemukan pula makna kolokatif dan makna konotatif. Adapun fungsi eufemisme yang ditemukan adalah eufemisme perlindungan, sedangkan fungsi disfemisme yaitu sesuatu yang bernilai rendah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fitriardi Wibowo (2020) dengan judul *Ekspresi Eufemisme dalam Dialog Politik Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) Tv One*. Penelitian tersebut membahas (1) bentuk dan tipe ekspresi eufemisme, (2) fungsi ekspresi eufemisme, (3) makna ekspresi eufemisme dalam dialog politik *Talk Show Indonesia Lawyers Club (ILC) Tv One*. Penelitian yang dilakukan Wibowo mengungkap 352 data ekspresi eufemisme. Terdapat penggunaan bentuk kata, frasa, klausa dan kalimat dalam ILC Tv One. Bentuk ekspresi eufemisme yang ditemukan mengandung 14 tipe eufemisme yaitu ekspresi figuratif, metafora, flipansi, membangun pola atau ungkapan baru, sirkumlokusi, kliping, akronim, satu kata menggantikan kata lain, sinekdoke, hiperbola, makna di luar pernyataan atau ketidaksesuaian, peminjaman istilah, jargon, dan kolokial. Adapun fungsi ekspresi eufemisme yang ditemukan, yaitu alat penghalusan ucapan, kerahasiaan, diplomasi, edukasi, dan penolak bahaya.

Penelitian yang dilakukan Fitriardi Wibowo memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini yakni sama-sama mengkaji penggunaan eufemisme. Letak perbedaannya berada pada objek kajiannya, Wibowo melihat penggunaan ekspresi eufemisme dalam dialog politik (ILC) Tv One, sedangkan penelitian ini melihat eufemisme pada *Podcast Tsama Dengan*.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2020) yang berjudul *Eufemisme dalam Debat Capres Indonesia*.

Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) menunjukkan jenis dan fungsi eufemisme, (2) menjelaskan korelasi penggunaan eufemisme terhadap aspek sosial budaya di Indonesia, (3) menjelaskan implikasi penggunaan eufemisme dalam debat capres RI 2019. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan jenis-jenis eufemisme sebagian besar termasuk istilah dalam bidang pemerintahan yakni kata-kata serapan dan kata pinjaman dari bahasa Inggris. Hal tersebut dipengaruhi oleh sosial budaya penutur. Selain itu, alasan penggunaan eufemisme dalam debat capres RI 2019 disebabkan istilah asing lebih pantas dituturkan dalam bidang pemerintahan untuk menyamarkan makna sebenarnya.

Persamaan penelitian Wahyuningsih dengan penelitian ini terletak pada kajiannya yaitu eufemisme. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajiannya, debat capres Indonesia. Selain itu, perbedaan dengan penelitian ini juga dari analisis yang digunakan yaitu analisis pragmatik, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis stilistika.

Penelitian relevan yang telah dijabarkan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti penggunaan eufemisme, sedangkan letak perbedaannya adalah objek kajiannya. Penelitian ini akan melihat penggunaan eufemisme pada *Podcast Tsama Dengan*. Hal tersebut menarik karena penelitian eufemisme yang objeknya *podcast* masih jarang diteliti. Dari objek tersebut akan dilihat bagaimana tipe eufemisme

dan fungsi penggunaan eufemisme yang digunakan oleh Tsama Amany dalam membahas isu-isu politik, perempuan, dan hal menarik lainnya.

## **B. Tinjauan Teori dan Konsep**

### **1. Stilistika**

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang gaya bahasa. Sudjiman (1993:3) mendefinisikan stilistika sebagai ilmu yang digunakan dalam mengkaji cara sastrawan untuk memanfaatkan unsur dan kaidah bahasa serta efek yang ditimbulkan pengarang. Stilistika melihat ciri khas bahasa yang digunakan dalam sebuah wacana sastra serta ciri-ciri yang membedakan wacana non sastra. Jadi, dapat dikatakan bahwa stilistika meneliti fungsi puitik suatu bahasa.

Menurut Leech (2007:11), stilistika merupakan bagian dari linguistik yang mengkaji tentang gaya dan digunakan untuk menjelaskan sesuatu secara implisit atau eksplisit untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dan fungsi estetis. Leech berpendapat bahwa perspektif linguistik dapat dilihat dari alasan penulis menggunakan gaya bahasa tersebut, sedangkan dalam perspektif sastra melihat fungsi estetis suatu karya yang ditunjukkan melalui bahasa.

Selain itu, menurut Ratna (2009:236) stilistika adalah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa terhadap sebuah karya sastra guna mempertimbangkan aspek keindahan karya. Stilistika dapat

dipandang melalui kacamata linguistik maupun sastra. Stilistika linguistik berfokus pada bagaimana penekanan fakta-fakta linguistik dalam sebuah karya untuk mengetahui ciri khas atau sosial pengarang sebagai pembanding/pembeda dengan pengarang lainnya, sedangkan stilistika sastra berfokus pada pentingnya nilai estetika dalam sebuah karya sastra (Darwis, 2002:2). Awalnya, stilistika terbatas mempelajari ilmu gaya bahasa pada sebuah karya sastra. Seiring berjalannya waktu, stilistika tidak terbatas pada ilmu gaya bahasa pada karya sastra saja, melainkan setiap karya yang terdapat penggunaan bentuk bahasa yang lain daripada yang lain.

Pendapat lain tentang stilistika juga dikemukakan oleh Simpson (2004:3) yang menyatakan bahwa stilistika adalah sarana mengeksplorasi bahasa dan kreativitas yang dimiliki oleh pengarang dalam menggunakan bahasa. Simpson menganggap mempelajari stilistika sama artinya dengan memperkaya cara eksplorasi penggunaan bahasa. Selain itu, Aminuddin (1995:46) mengemukakan stilistika sebagai studi yang berkaitan dengan cara pengarang menggunakan sistem tanda sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan.

Pendapat lain tentang stilistika dikemukakan oleh Kridalaksana (2011:157) yang mengemukakan bahwa stilistika adalah bidang ilmu yang menganalisis bahasa yang digunakan dalam suatu karya sastra.

Tujuannya adalah melihat seberapa jauh bahasa digunakan untuk mencapai efek khusus (Trahair, 1977:15).

Stilistika diartikan sebagai studi yang berkaitan dengan gaya bahasa baik itu dalam bidang bahasa maupun sastra. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Fananie (2000:25) bahwa stilistika merupakan gaya yang digunakan sebagai ciri khas penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra dan memiliki spesifikasi tersendiri dengan penggunaan bahasa. Gaya yang dimaksud dapat berupa ciri khas pengarang maupun gaya bahasa secara universal. Jadi, stilistika berhubungan dengan studi yang mempelajari penggunaan gaya bahasa yang dapat menimbulkan efek tertentu untuk mencapai tujuan.

Menurut Wellek & Warren (2016:226), pendekatan stilistika dilakukan dengan dua cara, yaitu menganalisis sistem linguistik sebuah ungkapan dalam karya dan menganalisis sistem linguistik tersebut berdasarkan ciri-cirinya untuk melihat tujuan dan maknanya. Cara selanjutnya adalah mempelajari ciri khas dengan membedakan sistem linguistik bahasa yang satu dengan sistem yang lain.

## **2. Gaya Bahasa**

Menurut Leech (2007:9), gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa tertentu yang memiliki tujuan tertentu. Gaya yang dimaksud mengacu pada gaya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karya sastra. Gaya yang digunakan dalam sebuah



karya sastra bertujuan untuk menunjukkan cap jempol atau ciri khas pengarang.

Aminuddin (1995:4) menjelaskan gaya bahasa sebagai teknik yang digunakan seseorang untuk menyampaikan sebuah gagasan atau ide dengan norma yang digunakan sebagai ciri pribadi untuk mencapai tujuannya. Selain itu, Tarigan (1985:5) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah bentuk retorik dalam hal ini penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis dengan tujuan mampu meyakinkan atau mempengaruhi pembaca atau pendengar.

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, Sudaryat (1986:135) mendefinisikan gaya bahasa sebagai penggunaan kata-kata kiasan untuk menyatakan sesuatu guna membentuk daya cipta pengarang. Gaya bahasa dapat diartikan sebagai ekspresi linguistik yang terdapat dalam puisi maupun prosa. Kata-kata yang digunakan memiliki makna atau arti tertentu serta bertindak untuk mengenergisasikan kata-kata lain (Ratna, 2013:22). Pernyataan tersebut didukung oleh Abrams (2009:349) yang menyatakan bahwa gaya bahasa adalah pengekspresian bahasa yang terdapat dalam prosa maupun puisi sesuai yang ditulis atau dikatakan oleh pengarang.

Selain itu, Keraf (2005:115) mengemukakan gaya bahasa dengan istilah *style* atau bahasa retorik yang mengandung unsur kejujuran, kesopanan, dan menarik. Bahasa retorik yang dimaksud

adalah penyimpangan dari bahasa atau konstruksi bahasa yang selalu digunakan. Gaya bahasa diartikan sebagai cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang tidak biasa atau terdapat ciri khas untuk menunjukkan kepribadian penulis.

Pendapat lain tentang gaya bahasa juga dikemukakan oleh Kridalaksana (2001:63) bahwa gaya bahasa merupakan suatu pemanfaatan kekayaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang, baik secara langsung maupun tertulis. *Style* yang dimaksud oleh Kridalaksana juga menyangkut penggunaan ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu. Jabrohim (2000:102) mengemukakan gaya bahasa sebagai media komunikasi secara khusus dan bergaya untuk tujuan ekspresifitas pengucapan.

Menurut Aristoteles (2018:10), gaya bahasa harus disesuaikan dengan karakteristik penutur sesuai dengan konteks saat komunikasi berlangsung. Aristoteles membagi tiga jenis gaya bahasa, yaitu gaya tinggi (*grand style*), gaya menengah (*middle style*), dan gaya rendah (*low style*). Gaya tinggi sering digunakan mengekspresikan sesuatu yang penting dengan menggunakan kata-kata yang lebih rumit. Gaya menengah tidak terlalu rumit dan efektif untuk menyampaikan sesuatu dengan lugas dan jelas. Terakhir, gaya rendah digunakan untuk menyampaikan sesuatu atau ide yang sederhana dan memiliki kesan kurang sopan. Aristoteles juga mengemukakan tiga bentuk gaya bahasa figuratif, yaitu metafora, simile, dan metonimi.

### a. Teori Gaya Bahasa

Adapun teori gaya bahasa menurut Junus (1989:5) dapat diuraikan sebagai berikut.

- Gaya sebagai Bungkus

Gaya bahasa digunakan untuk membungkus inti dari suatu pernyataan atau pikiran yang sudah ada sebelumnya. Jadi, kata-kata yang digunakan dibungkus dengan indah dari pikiran yang akan diungkapkan.

- Gaya sebagai Pilihan Kemungkinan

Tidak mungkin ada gaya bahasa tanpa adanya pilihan. Jadi, gaya bahasa melibatkan pilihan. Contohnya, untuk menggambarkan seorang kekasih, dapat diganti dengan menggunakan gaya bahasa sepasang merpati atau dua sejoli.

- Gaya sebagai Serangkaian Ciri Pribadi

Gaya bahasa dilihat sebagai ciri pribadi orang tersebut. Gaya mencerminkan penulis itu sendiri.

- Gaya sebagai Penyimpangan

Gaya bahasa dilihat sebagai penyimpangan norma dan memiliki alasan penyimpangan itu terjadi. Penyimpangan yang dimaksud adalah penggunaan gaya bahasa berbeda dengan bahasa seperti biasanya.

- Gaya sebagai Sekumpulan Ciri-ciri Kolektif  
Gaya sebagai ciri kolektif atau gaya sosial yang tidak memiliki hubungan dengan konsep tidak ada gaya.
- Gaya sebagai Hubungan antara Satuan Bahasa yang Dinyatakan dalam Teks yang Lebih Luas daripada Kalimat  
Teks yang lebih luas daripada kalimat yaitu wacana. Gaya berhubungan dengan wacana karena suatu wacana memiliki hubungan yang dekat dengan retorik.

#### **b. Jenis-jenis Gaya Bahasa**

Adapun jenis-jenis gaya bahasa menurut Tarigan (1985:6) dibedakan menjadi empat bagian sebagai berikut:

##### 1) Gaya Bahasa Perbandingan

Menurut Tarigan, gaya bahasa perbandingan merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan sesuatu hal dengan yang lain. Gaya bahasa ini terbagi atas beberapa bagian, yaitu: alegori, metafora, personifikasi, defersonifikasi, perifrasi, eufemisme, pleonasme, dll.

##### 2) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang melukiskan sesuatu hal dengan cara membandingkannya dengan yang lain. Adapun gaya bahasa pertentangan terbagi atas beberapa bagian, yaitu: paradoks, oksimoron, hiperbola, satire, ironi, silepsis, sinisme, anastrophe, dll.

### 3) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan merupakan gaya yang menggunakan ciri, nama atau sifat yang berhubungan dengan nama orang, barang ataupun hal lainnya. Tarigan membagi gaya bahasa pertautan sebagai berikut: aliterasi, tautotes, epistropa, mesodiplosis, asonansi, antanaklasis, dll.

### 4) Gaya Bahasa Perulangan

Menurut Tarigan, gaya bahasa perulangan merupakan gaya yang menggunakan perulangan bunyi, baik suku kata, frasa, maupun bagian kalimat yang dianggap penting. Adapun jenis gaya bahasa perulangan, yaitu: aliterasi, asonansi, epizeukis, anafora, dll.

## 3. Eufemisme

Secara etimologi, eufemisme berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yang dalam bahasa Indonesia artinya menggunakan kata dengan arti atau tujuan yang baik. Sejalan dengan pengertian tersebut, Keraf (2005: 132) mengemukakan eufemisme sebagai gaya bahasa yang berisi ungkapan yang sifatnya lebih lembut guna menggantikan bahasa yang diperkirakan menghina atau menyinggung perasaan mitra tutur.

Eufemisme termasuk dalam kajian gaya bahasa karena merupakan acuan yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang mungkin akan menghina atau menyinggung perasaan orang

lain dengan ungkapan yang lebih lembut. Menurut Keyes (2006:8), eufemisme sebagai bentuk sinonim yang mempunyai muatan yang lebih jauh untuk memasuki wilayah tuturan atau percakapan dan dianggap terlalu hati-hati dan sopan saat diujarkan.

Selain itu, Kridalaksana (1978:42) berpendapat bahwa eufemisme merupakan penggunaan kata atau bentuk lain guna menghindari bahasa tabu yang memiliki peluang tidak disukai oleh mitra tutur. Eufemisme biasa digunakan karena penggunaan bahasa yang terbilang ringan dan sopan untuk menimalisir pengancaman wajah secara langsung terhadap lawan tutur. Darwis (2013:3) menyatakan eufemisme sebagai suatu pilihan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak atau kurang disenangi, sensitif, dan bersifat tabu guna menghindari kehilangan muka terhadap mitra tutur.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bowers & Pearce (2011:2) bahwa eufemisme dilatarbelakangi oleh emosi dalam yang dapat memotivasi tingkah laku maupun pemikiran agar bebas dari ketidaknyamanan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Allan & Burridge (1991:11) bahwa eufemisme merupakan alternatif yang dapat digunakan oleh penutur untuk menyampaikan fungsi bahasa lain yang dianggap mengkhawatirkan dan membuat orang lain berpikir kritis dalam menafsirkannya.

Jadi, seseorang menggunakan eufemisme untuk mengganti kata-kata yang dianggap buruk menjadi kata-kata yang dianggap



memiliki arti yang lebih baik (Wardhaugh, 2006:231). Eufemisme juga diartikan sebagai penggunaan kata-kata atau bentuk lain untuk menghindari segala bentuk larangan atau bentuk tabu dalam berbahasa (Wijaya, 2011:96).

Dari penjelasan di atas, eufemisme berarti sebuah ungkapan yang tidak kasar dan lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang kasar dan tabu atau dalam kata lain mengganti kata, frasa atau kalimat yang tidak menyenangkan. Menurut Allan & Burridge (1991:13), karakteristik eufemisme dapat dilihat dari penggunaan kata yang halus atau lebih sopan untuk mengganti ungkapan yang dianggap cenderung melukai perasaan orang lain atau menggunakan sinonim kata yang dianggap baik, mengandung makna implisit atau kiasan, dan menggunakan ungkapan tertentu untuk membingkai atau mengaburkan makna.

Adapun tipe dan bentuk eufemisme akan dijelaskan sebagai berikut.

#### **a. Tipe Eufemisme**

Menurut Allan & Burridge (1991:14), tipe eufemisme terbagi atas 16, yaitu:

##### **1) Ekspresi Figuratif (*Figurative Expression*)**

Tipe ekspresi figuratif berupa simbol atau perlambangan yang bermakna kiasan. Tipe ini mengubah bentuk suatu ungkapan

yang dianggap kurang baik dengan melambangkan ke bentuk lain yang lebih halus.

Contoh:

*The cavalry's come = I've got my period*

Kaveleri datang = Menstruasi

## 2) Metafora (*Methaphors*)

Metafora merupakan tipe eufemisme yang membandingkan sesuatu dengan hal yang berbeda.

Contoh:

*The miraculous pitcher that holds water with the mouth downwards = Vagina*

Tempat air yang menakjubkan dengan mulut yang berada di bawah = Vagina

## 3) Flipansi (*Flippancies*)

Tipe ini menghasilkan makna di luar pernyataan yang sebelumnya diucapkan.

Contoh:

*Kick the bucket = Die*

Menendang keranjang = mati

## 4) Membangun Pola atau Ungkapan Baru (*Remodelling*)

Tipe *remodelling* merupakan pembentukan ulang suatu ungkapan yang sudah dikenal sebelumnya menjadi ungkapan yang baru.

Contoh:

*Basket = Bastard*

Keranjang = Haram zadah

#### 5) Sirkomlokusi (*Circumlocutions*)

Sirkomlokusi merupakan tipe eufemisme yang menggunakan kata atau ungkapan yang lebih panjang dan bersifat tidak langsung.

Contoh:

*Categorical inaccuracy = lie*

Kategori yang tidak tepat = berdusta

#### 6) Kliping (*Clipping*)

Tipe kliping merupakan tipe eufemisme yang dibuat menjadi pendek atau lebih singkat.

Contoh:

*The archaic nation = Damnation*

Bangsa yang kolot = kutukan

#### 7) Akronim (*Acronyms*)

Akronim merupakan penyingkatan atau kependekan yang berupa gabungan suku kata awal menjadi satu.

Contoh:

*Commfu = Complete monumental military fuck up*

### 8) Singkatan (*Abbreviations*)

Tipe ini merupakan ungkapan yang disingkat dan diambil huruf awalnya. Perbedaannya dengan akronim ialah singkatan pelafalannya berupa rangkaian huruf, sedangkan akronim berupa kata yang bisa dilafalkan seperti sebuah kata.

Contoh:

S.O.B = Son Of a Bitch

### 9) Pelesapan (*omission*)

Tipe pelesapan merupakan penghilangan sebagian kecil.

Contoh:

*I need to go = I need to go to lavatory*

Saya mau pergi = Saya mau pergi ke toilet

### 10) Satu Kata Baru Menggantikan Kata Lain (*One For One Substitutions*)

Tipe eufemisme ini bertujuan untuk menggantikan kata yang satu dengan kata yang lain.

Contoh:

*Casket = Coffin*

Peti jenazah = Peti mati

### 11) Sebahagian untuk Keseluruhan (*Part for Whole Euphemisms*)

Sebahagian untuk keseluruhan artinya kata yang khusus menjadi kata yang umum.

Contoh:

*Fuck = Go to bed*

Bersetubuh = Pergi tidur

12) Hiperbola (*Hyperbole*)

Hiperbola merupakan tipe eufemisme yang digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu hal dengan gaya bahasa.

Contoh:

*Personal assistant to the secretary = Cook*

Asisten pribadi sekretaris = Juru masak

13) Makna di Luar Pernyataan (*Understatement*)

Tipe ini merupakan suatu ungkapan atau kata yang maknanya terlepas atau tidak sesuai dengan makna kata tersebut.

Contoh:

*Sleep = Die*

Tidur = Mati

14) Penggunaan Peminjaman Istilah (*Borrowing*)

Tipe ini meminjam kata atau ungkapan dari bahasa lain atau bahasa asing untuk memperhalus makna.

Contoh:

*Red = Merah*

15) Penggunaan Istilah atau Teknik Jargon (*Learned Terms or Technical Jargon*)

Teknik jargon merupakan kata atau ungkapan yang memiliki makna sama tetapi bentuknya tumpang tindih dengan bahasa baku.

Contoh:

*Feces = Shit*

Kotoran (istilah kedokteran) = Kotoran

#### 16) Penggunaan Bahasa Kolokial (*Colloquial*)

Tipe eufemisme ini merupakan ungkapan yang dipakai sehari-hari untuk berkomunikasi.

Contoh:

*Period = Menstruate*

Periode = Menstruasi

#### **b. Bentuk Eufemisme**

Eufemisme yang digunakan untuk mengungkapkan topik yang lebih sensitif dengan menggunakan bahasa yang lebih lembut atau halus. Dalam penggunaannya, eufemisme dapat berbentuk kata, frasa, klausa maupun kalimat.

##### 1) Kata

Kata merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Menurut Keraf (2005:44), kata adalah satuan bahasa terkecil dan mengandung sebuah ide. Selain itu, kata termasuk kesatuan yang utuh dan telah memiliki arti (Nurhadi, 1995:305).

Menurut Kridalaksana (2011:110), kata adalah satuan terkecil yang terdiri atas morfem dan dapat berdiri sendiri sebagai bentuk yang bebas. Adapun kelas kata menurut Kridalaksana dibagi menjadi 13, yaitu:

- 1) Verba (kata kerja)
- 2) Adjektiva (kata sifat)
- 3) Nomina (kata benda)
- 4) Pronomina (kata ganti)
- 5) Numeralia (kata bilangan)
- 6) Adverbia (kata keterangan)
- 7) Interogativa (kata tanya)
- 8) Demonstrativa (kata tunjuk)
- 9) Preposisi (kata depan)
- 10) Konjungsi (kata penghubung)
- 11) Artikula
- 12) Kategori Fatis
- 13) Interjeksi (kata seru)

Kata dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

- a) Kata Berimbuhan

Kata yang terbentuk karena adanya proses afiksasi.

- b) Kata Ulang

Kata yang terbentuk karena adanya proses reduplikasi.

### c) Kata Majemuk

Kata yang terbentuk karena adanya gabungan morfem yang memiliki pola fonologis, gramatikal dan semantik sesuai dengan kaidah.

## 2) Frasa

Menurut Effendi (1994:32), frasa merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari dua kata atau lebih. Selain itu, frasa juga diartikan sebagai kelompok kata dalam suatu fungsi unsur kalimat (Putrayasa, 2017:19). Sejalan dengan pengertian tersebut, Ramlan (2001:18) menyatakan bahwa frasa adalah dua kata atau lebih yang bersifat nonprefikatif atau tidak melampaui batas fungsi.

Ramlan membagi frasa atas beberapa jenis sebagai berikut:

- a) Frasa Nomina
- b) Frasa Verba
- c) Frasa Adverbia
- d) Frasa Preposisional
- e) Frasa Numeral
- f) Frasa Adjektiva

## 3) Klausa

Klausa merupakan satuan yang bersifat predikatif atau memiliki predikat. Dalam sebuah klausa, minimal memiliki



subjek dan predikat. Keraf (2005:45) menyatakan klausa sebagai konstruksi yang terdiri dari beberapa kata yang menduduki fungsi subjek, predikat, objek, dan keterangan.

#### 4) Kalimat

Menurut Ramlan (2001:21), kalimat merupakan satuan gramatikal yang memiliki jeda panjang dan disertai nada akhir turun dan naik. Artinya, yang membedakan antara klausa dan kalimat ialah kalimat memiliki intonasi di akhir. Ramlan membagi empat jenis kalimat berdasarkan sintaksisnya, yaitu:

- a) Kalimat Deklaratif, berisi pemberitaan.
- b) Kalimat Interogatif, berisi pertanyaan.
- c) Kalimat Imperatif, menyuruh orang lain melakukan sesuatu.
- d) Kalimat Ekslamatif, berisi seruan terhadap sesuatu.

#### **c. Fungsi Eufemisme**

Eufemisme digunakan untuk menjadikan makna sebuah bahasa yang bersifat tabu atau kurang baik menjadi makna yang lebih halus. Adapun alasan penggunaan eufemisme dapat dijabarkan menjadi beberapa fungsi menurut Wijaya & Rohmadi (2011:88) dibagi atas lima fungsi sebagai berikut.

##### 1) Penghalusan Ucapan

Demi menghindari hambatan dan konflik, kata-kata yang memiliki makna kurang menyenangkan, mengerikan, dan

berkonotasi rendah harus diganti dengan kata-kata yang memiliki konotasi lebih halus.

## 2) Kerahasiaan

Dalam berbagai bidang seperti kedokteran menggunakan eufemisme untuk menghaluskan ucapan. Selain itu, eufemisme juga dilakukan untuk merahasiakan sesuatu seperti hal yang berkaitan dengan ketuhanan, kematian, atau hal yang gaib.

## 3) Diplomasi

Pemimpin atau pejabat biasa digunakan untuk memuaskan bawahan atau rakyat sebagai cara menghargai dan terhindar dari kata-kata yang kurang menyenangkan.

## 4) Edukasi

Penggunaan eufemisme untuk menghaluskan ucapan bermanfaat sebagai sarana edukatif, khususnya bagi anak-anak. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari penyebutan kata yang bernilai tidak sopan agar tidak saling menimbulkan rasa tidak nyaman.

## 5) Penolak Bahaya

Penggunaan gaya eufemisme merupakan cerminan usaha seseorang untuk memperoleh ketentraman, kesejahteraan, dan keselamatan.

Selain itu, Allan and Burrige (1991:11) juga mengemukakan alasan penggunaan eufemisme sebagai berikut:

- 1) Menghindari tabu (bagian tubuh khusus, seks, cacat mental, sesuatu yang dikeluarkan, dan kematian).
- 2) Menghindari sesuatu yang dianggap menakutkan (perang, penyakit, hal gaib, kematian).
- 3) Menghindari kata-kata yang tidak sopan atau tidak mengenakan hati (agama, politik, fisik, mental, penyakit, kriminal).

#### **4. Podcast**

*Podcast* merupakan kepanjangan dari *play on demand & broadcast*. Perusahaan *Apple* kemudian mengadopsi dalam bentuk *ipod broadcasting*. Pada awalnya, *podcast* hanya diakses oleh pengguna *apple broadcast*. Sekarang, *podcast* telah berkembang dan dapat diakses bebas menggunakan *platform online*. *Podcast* merupakan salah satu program yang disukai oleh masyarakat karena membahas tentang topik-topik yang sedang hangat diperbincangkan. Menurut Susilowati (2020:70), *podcast* merupakan audio digital yang dapat diakses atau diproduksi secara *online* melalui *platform* yang sudah disediakan.

*Pada saat ini, podcast* lebih digemari oleh masyarakat daripada radio karena dapat diakses di mana pun dan kapanpun. Menurut

Mendio (2021:252) *podcast* merujuk pada sesuatu yang ditampilkan dalam bentuk audio maupun video dan dapat diakses menggunakan internet.

*Podcast* memberikan kemudahan bagi pendengar karena tidak harus menunggu acara atau topik yang ingin didengarkan, tetapi pendengar dapat melakukan pencarian dan menikmatinya saat itu juga. Selain memberikan kemudahan untuk pendengar, *podcast* juga digemari oleh pembuat konten karena banyak *platform* yang sudah menyediakan tempat atau wadah untuk pembuat *podcast* berkarya dengan modal yang relatif murah.

Pendengar *podcast* semakin hari meningkat karena banyaknya promosi yang dilakukan melalui media sosial lain yang dimiliki oleh pembuat *podcast*. Hal ini semakin menarik karena kalangan artis dan orang terkenal di negara ini juga mulai tertarik untuk menjadi narasumber di berbagai *podcast*, bahkan membuat konten *podcast* sendiri.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat bahwa masyarakat juga dapat mengakses *podcast* dengan tema yang mereka inginkan dengan waktu yang tidak dibatasi (Auliya, 2020:20). Menurut Cin & Utami (2020:236), *podcast* sangat mudah untuk diakses dari berbagai pilihan *platform* yang disediakan, seperti *youtube*, *spotify*, *google podcast*, *apple podcast*, *noise*, dll. Pada penelitian ini, peneliti

menggunakan *platform noise* sebagai media untuk mengakses *Podcast Tsama Dengan*.

#### **a. Jenis-Jenis Podcast**

Menurut Mendio (2021:252) *podcast* dibagi menjadi tiga, yaitu:

##### 1) *Basic Podcast*

Jenis *podcast* ini paling banyak dibuat oleh pembuat *podcast* karena hanya berupa audio yang direkam melalui perekam suara dan diunggah ke *platform* untuk didengarkan oleh banyak orang.

##### 2) *Enhanced Podcast*

*Podcast* ini lebih sempurna daripada *podcast* umum karena menggunakan audio dan ditambahkan slide atau gambar untuk memperjelas apa yang sedang disampaikan oleh pembuat *podcast*.

##### 3) *Vodcast*

Jenis *podcast* ini menampilkan audio dan visual. Pendengar *podcast* dapat mendengarkan sekaligus melihat sesuatu yang ditampilkan dalam bentuk video oleh *podcaster*. Saat ini, jenis *podcast* ini banyak digunakan dan ditemukan diberbagai *platform* seperti youtube dan aplikasi lainnya.

#### **b. Kelebihan Podcast**

Menurut Lavircana (2020:43), *podcast* memiliki dua kelebihan sebagai berikut.

### 1) Segi Kemudahan

Dari segi kemudahan, *podcast* banyak digemari karena kepraktisannya untuk mengakses *podcast*. Hasil penelitian Lavircana membuktikan, masyarakat lebih memilih untuk mendengarkan *podcast* di zaman yang sudah canggih ini karena dapat diakses dengan mudah melalui aplikasi yang sudah disediakan. Kemudahan lain juga dari segi modal yang digunakan pendengar *podcast* tidak perlu mengeluarkan uang yang banyak. Bukan hanya pendengar, pembuat konten *podcast* pun tidak memerlukan biaya yang besar karena yang ditampilkan hanya audio.

Selain itu, aplikasi untuk mendengarkan *podcast* juga sudah sangat banyak. Pendengar bebas memilih untuk mendengarkan *podcast* dimana saja dan kapan saja yang mereka inginkan. Bahkan pendengar *podcast* juga bisa mengakses konten-konten yang berbahasa lain seperti bahasa Inggris.

### 2) Segi Bahasa dan Konten

Kelebihan *podcast* juga dapat dilihat dari segi bahasa dan konten yang disajikan. Dari segi bahasa, berbagai macam cara pembuat konten untuk menyampaikan informasi yang mereka berikan. Bahasa yang digunakan oleh pembuat *podcast* mewakili ciri khas mereka. Biasanya, penyampaian

*podcast* dilakukan dengan bahasa yang digunakan sehari-hari, yaitu bahasa yang lebih santai, asik, sehingga pendengar merasa terhibur.

Selain itu, terdapat *podcast* yang cara penyampaiannya santai tetapi memiliki makna yang sarkasme. Ada juga yang pembawaannya asyik tapi tetap kritis dalam membahas isu yang disampaikan. Pada intinya, *podcast* menampilkan informasi dengan bahasa yang mudah untuk dimengerti dan lebih santai agar pendengar tidak bosan untuk mendengarkan *podcast* tersebut. Dari segi konten, *podcast* menyediakan genre yang bervariasi. Mulai dari *podcast* komedi, game, hiburan, edukasi, dll.

### C. KERANGKA PIKIR

Penelitian ini melihat penggunaan eufemisme yang terdapat pada *Podcast Tsama Dengan*. Data yang diambil adalah kata, frasa, klausa atau kalimat yang diucapkan oleh Tsamara Amany dan tergolong gaya bahasa eufemisme. Gaya bahasa eufemisme yang dimaksud adalah gaya bahasa yang mengandung ungkapan yang berkonotasi lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang diperkirakan menghina atau menyinggung perasaan mitra tutur. Penggunaan eufemisme digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan topik yang sensitif tetapi diungkapkan dengan bahasa yang lebih halus atau sopan. Salah satu fungsi penggunaan gaya bahasa eufemisme adalah untuk menghaluskan

ucapan guna menghindari pengancaman wajah secara langsung terhadap mitra tutur.

Data yang termasuk penggunaan eufemisme akan dianalisis menggunakan pendekatan stilistika. Stilistika mengkaji gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu secara implisit atau eksplisit. Pada penelitian ini, pendekatan stilistika digunakan untuk mengetahui tipe eufemisme dan fungsi penggunaan eufemisme oleh Tsamara Amany pada *Podcast Tsama Dengan*. Dalam mengungkap tipe eufemisme yang digunakan terhadap objek yang dikaji, secara tidak langsung juga akan terungkap bentuk eufemisme, baik eufemisme dalam bentuk kata, frasa, klausa maupun kalimat. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap penerapan tipe dan fungsi penggunaan eufemisme pada *Podcast Tsama Dengan*.



### BAGAN KERANGKA PIKIR



#### D. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan untuk lebih mengarahkan penelitian. Istilah-istilah yang dimaksud sebagai berikut.

1. Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa untuk mengaburkan makna atau pikiran yang ingin disampaikan sebagai cara seseorang menghindari pengungkapan secara terang-terangan.
2. Eufemisme adalah salah satu jenis gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan topik yang sensitif dengan ungkapan yang lebih halus atau lembut.
3. *Podcast* adalah rekaman audio yang membahas banyak topik menarik sesuai tema yang dipilih dan mudah didengarkan melalui *platform* yang telah disediakan dengan bantuan jaringan internet.
4. *Tsama Dengan* adalah salah satu *podcast* yang dikelola oleh Tsamara Amany yang membahas dan menyuarakan isu-isu perempuan, kekerasan seksual, politik, hingga kebebasan bersuara di hadapan publik.
5. Tsamara Amany merupakan perempuan keturunan arab yang pernah bergabung sebagai politikus dalam partai PSI. Tsamara juga dikenal sebagai sosok yang cerdas dan pernah bertugas menjadi juru bicara pasangan Calon Presiden dan Wakil Presiden 2019. Setelah keluar dari PSI, ia cukup aktif menyuarakan isu terkait politik,

perempuan, kekerasan seksual, dan topik menarik lainnya yang menjadi problematika dalam masyarakat.

6. *Noice* adalah aplikasi konten audio yang digunakan untuk membuat atau mendengarkan *podcast*, *series*, *audiobook*, hingga berita yang dapat diakses kapan saja.
7. Konten kreator adalah orang yang bertanggung jawab membuat konten edukasi maupun hiburan untuk disebar di media sosial agar dapat dinikmati oleh masyarakat.
8. Narasumber adalah orang yang memberi informasi tentang topik yang sedang diperbincangkan.
9. Pendengar adalah orang yang mendengarkan pembicaraan tentang sesuatu hal.